



PERAN ORGANISASI MODEL PBB DALAM MELATIH KEMAMPUAN DIPLOMASI MAHASISWA

Riqqah Puspa Dewi

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author: riqqahpd@gmail.com

Info Article Received : 16 Desember 2022 Revised : 12 Januari 2023 Accepted : 02 Februari 2023 Publication : 29 Februari 2023	Abstract: <i>The occurrence of various dynamics in the international world, such as global issues, requires students to increase their knowledge related to various issues and problems currently happening in the international world. Global issues is to participate in the Model United Nations organization Apart from helping to increase knowledge about global issues, this simulation of UN conference sessions can also hone and improve various other skills such as research, speaking, negotiating, and diplomacy skills. This article uses a qualitative research method that will explain the research results descriptively, following the empirical reality of the phenomenon. Data collection techniques in this study used literature study, which made books, reputable journals, websites, and other scientific articles as reading material and theoretical analysis. The results obtained from this article are that the Model UN organization can train students' diplomacy skills through a UN session conference that students attend. The students will act as delegates who will represent a country and are required to cooperate with other delegates in providing solutions to resolve these global issues.</i>
Keywords: Role, Model United Nations Organization, diplomacy skills Kata Kunci: Peran, Organisasi Model PBB, Kemampuan Diplomasi	Abstrak: Terjadinya berbagai dinamika di dunia Internasional seperti isu-isu global mengharuskan mahasiswa untuk mampu meningkatkan pengetahuannya terkait dengan berbagai isu dan permasalahan yang sedang terjadi di dunia Internasional. isu-isu global ialah dengan ikut berpartisipasi pada organisasi Model PBB. Selain membantu meningkatkan pengetahuan mengenai isu-isu global, Simulasi sidang konferensi PBB ini juga dapat mengasah dan meningkatkan berbagai keterampilan lain seperti keterampilan riset, berbicara, negosiasi sampai dengan keterampilan diplomasi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif sesuai dengan realitas fenomena secara empiris. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka yang menjadikan buku, jurnal bereputasi, website dan artikel ilmiah lainnya sebagai bahan bacaan dan analisis teoritis. Hasil yang didapatkan dari artikel ini adalah organisasi simulasi PBB dapat melatih kemampuan diplomasi mahasiswa melalui konferensi sidang PBB yang diikuti oleh mahasiswa. Para mahasiswa akan berperan sebagai delegasi yang akan merepresentasikan suatu negara dan diharuskan untuk bekerjasama dengan delegasi lain dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan isu-isu global tersebut.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

PENDAHULUAN

Isu global merupakan segala bentuk peristiwa atau fenomena yang menyita perhatian masyarakat internasional dimana isu tersebut mampu mendorong timbulnya respon masyarakat global ketika pengaruhnya sangat besar. Seluruh hal yang telah diuraikan diatas merupakan bagian dari kajian di bidang hubungan internasional. Dengan begitu banyaknya aspek-aspek kajian tersebut, muncullah dinamika hubungan internasional yang dapat dikaji melalui berbagai pandangan teoritik dan paradigma. Paradigma Realisme dan liberalisme adalah paradigma yang paling dominan dalam studi Hubungan Internasional. Keduanya kerap diposisikan secara diametral karena memiliki asumsi dasar yang saling bertolak belakang. Sebenarnya, kedua teori ini tidak bisa dibandingkan sebab mereka berada pada ujung spektrum yang sangat berbeda dan hal ini sesuai dengan prinsip incommensurability oleh Thomas Kuhn bahwa upaya membandingkan dua paradigma dalam tradisi keilmuan merupakan upaya yang sia-sia. Meskipun demikian, mahasiswa Hubungan Internasional dituntut untuk mempelajari dan memahami banyak paradigma terutama dua paradigma klasik yang sangat dominan yaitu realisme dan liberalisme. Keduanya merupakan paradigma atau kerangka konseptual yang menentukan bidang yang diteliti, membatasi konsepsi kita terhadap realitas, dan menentukan agenda penelitian serta memandu pembuatan kebijakan (Lamy, 2001).

Dalam realisme, aktor negara dianggap sebagai aktor tunggal dan utama yang akan selalu melakukan berbagai usaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Waltz, 1979). Selanjutnya, realisme memandang bahwa realitas hubungan internasional adalah konfliktual atau anarki dimana masing-masing negara menganggap negara lain sebagai potensi ancaman dan satu-satunya solusi untuk keluar dari itu adalah dengan bertumpu pada peningkatan kekuatan sendiri (Summer, 1990). Hal inilah yang kemudian membuat proses kerjasama sulit untuk terwujud dimana negara-negara tetap akan berinteraksi satu sama lain dalam suatu organisasi internasional namun dengan maksud untuk mendapatkan power atau kekuasaan dan menunjukkan eksistensinya kepada negara lain bukan untuk mendorong misi perdamaian dunia.

Liberalisme terkadang juga dipahami sebagai antitesis dari realisme karena liberalisme lebih optimis dalam memandang dunia. Optimisme liberalisme berakar dari filsafat abad pencerahan yang mengatakan bahwa sifat manusia itu pada dasarnya baik karena manusia memiliki rasio. Liberalisme menganggap aktor utamanya sebagai individu dan kelompok masyarakat dan negara hanya sebagai representasi dan kepentingan negara berasal dari kepentingan individu dan kelompok di dalam

masyarakat. Menurut liberalisme, pemerintah hanya berfungsi sebagai saluran aspirasi dari kepentingan aktor-aktor domestik yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk kebijakan negara. Selain itu, liberalisme juga menganggap interdependensi sebagai karakter hubungan internasional, Tidak seperti realisme yang memandang secara pesimis sifat negara, liberalisme percaya bahwa fitur relasi antar bangsa didominasi oleh kerjasama.

Dua paradigma utama dalam hubungan internasional yaitu realisme dan liberalisme yang telah diuraikan diatas merupakan gambaran singkat terkait apa yang harus dikaji dan dipahami oleh mahasiswa hubungan internasional. Meskipun berbeda, dua paradigma utama dan beberapa paradigma lain di Hubungan internasional memiliki suatu kesamaan umum yakni adanya interaksi antar aktor-aktornya dalam sistem internasional baik itu interaksi yang menuju ke arah kerjasama maupun ke arah konflik. Dalam berinteraksi, aktor-aktor negara maupun non-negara memiliki tujuan masing-masing yaitu mencapai kepentingan nasionalnya. Untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, diperlukanlah sebuah kemampuan berdiplomasi yang baik.

Diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan negara melalui proses komunikasi yang memerlukan kemampuan observasi dan negosiasi, diplomasi juga berkaitan dengan hubungan antara satu negara dengan negara lain (Panikkar, 1956). Kemampuan berdiplomasi yang baik ini perlu dimiliki oleh mahasiswa sebab kajian utamanya ialah menganalisis interaksi aktor-aktor negara maupun non negara dalam sistem internasional. Salah satu media yang bisa dimanfaatkan untuk melatih kemampuan diplomasi mahasiswa ialah organisasi model PBB.

Menurut Kozier Barbara (1995) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Merton (dalam Raho, 2007) mendefinisikan peran sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Suhardono (1994:15), “Mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang,

yang menduduki suatu posisi. Menurut Dougherty & Pritchard (1985) teori peran memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi.

Robbins (1994) mendefinisikan organisasi sebagai kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Selain itu, Hasibuan (2011) berpendapat bahwa organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Schein (2009) mendefinisikan budaya organisasi sebagai pola asumsi bersama yang dipelajari oleh suatu kelompok dalam memecahkan masalah melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk melihat, berpikir, dan merasakan kaitannya dengan masalah-masalah yang ada. Selanjutnya, Robbins (2006) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu sistem makna yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain.

Perserikatan bangsa-bangsa atau PBB merupakan organisasi internasional terbesar yang didirikan pada tahun 1945 setelah berakhirnya Perang Dunia II. Organisasi ini terdiri dari 194 negara sebagai anggotanya dengan tujuan untuk menjaga perdamaian dan stabilitas dunia. Model PBB sendiri merupakan simulasi sidang konferensi PBB yang memiliki mekanisme kerja mirip dengan apa yang terjadi di sidang PBB itu sendiri. Setiap individu akan berperan sebagai diplomat atau delegasi untuk mewakili suatu negara tertentu dalam upaya mendiskusikan dan mencari solusi dari suatu isu global. Delegasi dalam model PBB akan berusaha untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bernegosiasi dengan delegasi negara lain dengan membawa kepentingan nasional negara yang diwakilinya, sehingga para delegasi ini akan dituntut untuk menggunakan kemampuan diplomasinya dalam berinteraksi dengan negara lain dalam mendiskusikan suatu isu sekaligus mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya.

Organisasi model PBB merupakan suatu kesatuan atau perserikatan yang formal, berstruktur, dan terkoordinasi secara sadar oleh sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu dalam hal ini untuk melatih kemampuan diplomasi melalui mekanisme simulasi sidang PBB. Robbin (2004) berpendapat bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai fungsi dalam suatu pekerjaan dimana kemampuan individu tersebut pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Selanjutnya, Zainun (2012) menjelaskan kemampuan sebagai kesanggupan (*capacity*) individu untuk

melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan mengandung berbagai unsur seperti keterampilan manual dan intelektual, bahkan sampai kepada sifat-sifat pribadi, pelatihan, dan pengalaman yang dituntut sesuai dengan rincian kerja yang diperlukan untuk para individu bekerja dengan cara tertentu.

Ernest Satow mendefinisikan diplomasi sebagai penggunaan dari kecerdasan dan kebijaksanaan untuk melakukan hubungan resmi antar pemerintah negara-negara merdeka. Sedangkan Ian Brownlie berpendapat bahwa diplomasi merupakan setiap cara yang diambil untuk mengadakan dan membina hubungan dan berkomunikasi satu sama lain atau melaksanakan transaksi politik yang dilakukan melalui wakil-wakilnya yang mendapat otorisasi. Menurut S.L.Roy, terdapat beberapa aspek utama dalam diplomasi, pertama, bahwa unsur pokok diplomasi adalah negosiasi, kedua, negosiasi dilakukan untuk mengedepankan kepentingan negara dan ketiga tindakan-tindakan diplomatik diambil untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasional.

Model Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), juga dikenal dengan MUN, merupakan model atau simulasi dari organisasi internasional terbesar yakni PBB. PBB memiliki badan-badan dibawahnya yang sering menjalankan sidang atau rapat internasional yang dihadiri oleh kepala-kepala negara atau delegasi negara untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan global yang tengah dihadapi dunia. Model PBB ini memiliki mekanisme kerja yang mirip dengan apa yang terjadi di PBB itu sendiri. Model PBB merupakan simulasi sidang PBB dimana setiap individu akan berperan sebagai diplomat atau delegasi untuk mewakili suatu negara tertentu dalam upaya mendiskusikan dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan global. Delegasi dalam Model PBB akan membawa kepentingan dan pandangan negaranya terkait suatu isu global.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, studi hubungan internasional merupakan studi yang kajiannya berfokus pada sistem internasional yang mengharuskan mahasiswa untuk memiliki kemampuan diplomasi yang baik agar dapat memahami cara untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bernegosiasi. Organisasi Model PBB dapat menjadi salah satu media untuk melatih kemampuan diplomasi tersebut sebab mahasiswa akan dilatih untuk berperan menjadi diplomat atau delegasi dari suatu negara.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah tipe penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan bagaimana peran organisasi model PBB dalam melatih kemampuan diplomasi Mahasiswa. Menurut Moleong (2017:6) penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis terhadap korelasi antara peran organisasi model PBB dan kemampuan diplomasi mahasiswa ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah kajian penelitian yang menjelaskan fenomena masalah penelitian secara deskriptif sesuai dengan realitas fenomena secara empiris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang menjadikan buku, jurnal bereputasi, website dan artikel ilmiah lainnya sebagai bahan bacaan dan analisis teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memuat data hasil penelitian yang relevan dengan tujuan artikel ini. Data hasil penelitian diperoleh studi pustaka yang penulis lakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mendapatkan data yang sesuai dan benar-benar relevan. Penulis menggunakan berbagai sumber literatur yang bisa menjelaskan bagaimana peran organisasi model PBB dalam melatih kemampuan diplomasi mahasiswa.

Studi diplomasi berkembang pesat setelah Konvensi Wina tahun 1961, yang menjelaskan bahwa tujuan hak istimewa dan impunitas bukan untuk keuntungan pribadi tetapi untuk memastikan kinerja efektif misi diplomatik. Menegaskan bahwa norma hukum kebiasaan internasional tetap mengatur hal-hal yang tidak diatur oleh ketentuan Konvensi ini. Berdasarkan Konvensi Wina tahun 1961, negara penerima dapat kapan saja dan tanpa memberikan alasan keputusannya memberi tahu negara pengirim bahwa kepala misi atau anggota staf diplomatik adalah persona non grata atau orang lain itu anggota staf misi tidak dapat diterima. Dalam hal seperti ini, Negara pengirim, sesuai dengan mana yang layak, harus memanggil orang tersebut atau mengakhiri fungsi-fungsinya di dalam misi. Seseorang dapat dinyatakan non grata atau tidak dapat diterima sebelum sampai di dalam teritorial Negara penerima. Gedung misi tidak dapat diganggu gugat (inviolable).pejabat-pejabat dari Negara penerima tidak boleh memasukinya, kecuali dengan persetujuan kepala misi. Negara penerima di bawah kewajiban khusus untuk mengambil semua langkah yang perlu untuk melindungi gedung misi terhadap penerobosan atau kerusakan dan untuk mencegah setiap gangguan perdamaian misi atau kerusakan martabatnya.

Menurut Sir Ernest Satow dalam bukunya *Guide to Diplomatic Practice* mengatakan bahwa diplomasi merupakan penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah dengan negara-negara berdaulat (Sir Ernest Satow. 1995. Hlm 2). Menurut KM Panikkar dalam bukunya yang berjudul *The Principle of Diplomacy*, maka diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional merupakan seni dalam mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain (SL. Roy. 2001. Hlm 21), yang dalam hal ini merupakan kepentingan nasional suatu negara dalam dunia internasional, namun oleh sebagian pandangan diplomasi lebih menekankan terhadap negosiasi–negosiasi perjanjian atau sebagai posisi tawar-menawar dengan negara lain.

Organisasi model PBB atau lebih sering dikenal dengan Model United Nations (MUN) merupakan simulasi sidang konferensi PBB yang memiliki mekanisme kerja mirip dengan apa yang terjadi di sidang PBB itu sendiri. Setiap individu akan berperan sebagai diplomat atau delegasi untuk mewakili suatu negara tertentu dalam upaya mendiskusikan dan mencari solusi dari suatu isu global. Sejak dimulai pada awal 2010-an, Konferensi MUN telah menjadi konferensi akademik aktif yang populer di kalangan mahasiswa sarjana dan pascasarjana. Gagasan untuk Konferensi Model Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) awalnya berasal dari Universitas Harvard. MUN dipandang sebagai kegiatan positif bagi anak muda untuk mengisi waktu luang berperan sebagai delegasi atau diplomat yang dapat melatih kemampuan berdebat, analisis, berpikir kritis hingga meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu nyata yang sedang terjadi di dunia internasional (Supriyadi, 2018).

Simulasi sidang konferensi model PBB (MUN) ini bertujuan untuk MUN bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang hubungan dan isu-isu internasional saat ini. Para mahasiswa yang berperan sebagai delegasi dalam sidang konferensi MUN diajak untuk menggunakan kemampuan riset dan pemecahan masalah melalui penyelesaian isu-isu dengan menawarkan solusi demi solusi. Simulasi ini memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk secara langsung menjadi delegasi resmi yang mewakili suatu negara tertentu yang bertugas menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan kebijakan resmi negara yang diwakili. Hal ini dapat membuat para mahasiswa merasakan suasana sidang PBB secara langsung.

Sebelum simulasi sidang konferensi model PBB (MUN) dimulai, para mahasiswa yang berperan sebagai delegasi harus menyusun sebuah esai yang disebut position paper. Melalui esai tersebut, para delegasi diwajibkan untuk menjelaskan secara umum tentang

masalah internasional tertentu, isu yang dihadapi oleh negara yang diwakili serta solusi yang bisa ditawarkan oleh para delegasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Saat simulasi sidang konferensi model PBB (MUN) berlangsung, para delegasi ini akan secara aktif bertindak sebagai perwakilan suatu negara yang membawa kepentingan nasional melalui mosi-mosi dan perdebatan-perdebatan diplomatis. Para delegasi ini diwajibkan untuk bekerjasama dengan delegasi lain untuk menghasilkan suatu solusi akhir yang bisa menyelesaikan permasalahan internasional tertentu. Dalam proses bekerjasama tersebutlah, para delegasi harus mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berdiplomasi dan bernegosiasi agar suatu kesimpulan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi simulasi PBB (MUN) dapat melatih kemampuan diplomasi mahasiswa. Diplomasi merupakan penyampaian kepentingan nasional secara damai yang dilakukan dalam arena sistem internasional, lingkungan diplomatik dan hubungan politik domestik. Melalui simulasi sidang konferensi PBB, para mahasiswa yang bertindak sebagai delegasi diharuskan untuk berperan sebagai perwakilan resmi negara yang membawa kepentingan nasionalnya dimana masing-masing delegasi tersebut harus bisa menghasilkan solusi yang dapat menyelesaikan isu internasional. Solusi yang didapatkan tersebut merupakan hasil diskusi dan perdebatan para delegasi, sehingga kemampuan diplomasi para mahasiswa yang berperan sebagai delegasi tersebut dapat terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Husni. (2016, April). PERANAN ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Warta Edisi*, 48.
- Idauli, A. R., Fitri, E., & Supriyono. (2021). PERANAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN TERHADAP PERKEMBANGAN KETERAMPILAN NON TEKNIK MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *Academy of Education Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.696>
- Irdayanti, Nesner, Y., Nurlita, A., & Aira, A. (2022, 11 12). INOVASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH ORGANISASI DAN ADMINISTRASI INTERNASIONAL MELALUI MODEL UNITED NATION (MUN). 2(2), 62-68.

- Prayuda¹, R., & Sundari², R. (2019). DIPLOMASI DAN POWER: SEBUAH KAJIAN ANALISIS. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(1).
- Rosyidin, M. (2013). REALISME VERSUS LIBERALISME: SUATU PERBANDINGAN PARADIGMATIS. *FISIPOL UGM*.
- Susanti. (2020). PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 17-21.
- Wijayanto, H. D. (2019). PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI KABUPATEN MAGETAN.